

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat di suatu negara maka pendidikan yang semakin berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Hal tersebut setara dengan tujuan pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, “Mengenai Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup> Tujuan adanya pendidikan yang bermutu sangat penting untuk peserta didik, maka hak dan kewajiban warga negara dalam menempuh pendidikan sudah diatur dalam perundang-undangan. Tercantumnya tujuan pendidikan didalam Undang-Undang mempermudah peserta didik memahami bagaimana yang akan mereka dapatkan melalui pendidikan yang sudah dipersiapkan oleh negara.

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk menempuh pendidikan yang layak dan bermutu. Hal tersebut setara dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang bahwa setiap warga negara harus menempuh pendidikan yang layak dan berkualitas agar mampu menjadi SDM yang berkualitas pula, namun tidak melupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Setiap warga negara itu berarti tidak ada pengecualian dalam menempuh pendidikan, yang artinya warga negara yang memiliki kelainan yang membuat mereka berbeda dengan yang lain juga mendapat fasilitas pendidikan yang bermutu. Pada warga negara yang memiliki kelainan dapat disebut dengan anak penyandang disabilitas.

Undang-Undang Pasal 5 (2) No 20 Tahun 2003, “Tentang warga negara yang mempunyai kelainan pada fisik, emosional, mental, intelektual, ataupun sosial juga memiliki hak untuk mendapat pendidikan khusus”.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan dimana tidak ada pengecualian untuk warga negara dalam menempuh pendidikan. Sehingga anak-anak yang memiliki kelainan akan memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lain untuk menempuh pendidikan yang layak. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Permenristek DIKTI RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

<sup>2</sup> DIKTI RI.

kelainan akan mendapat pendidikan khusus dengan tujuan agar para anak-anak tersebut mendapat perhatian dari pendidik sehingga kegiatan pembejaraan berjalan dengan nyaman. Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah khusus ini hanya berisikan anak-anak yang memiliki kelainan saja, sehingga tidak ada peserta didik campuran dalam sekolah ini.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu badan pendidikan bersifat formal dimana berfokus pada anak yang berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk melakukan pelayanan pendidikan untuk anak-anak tersebut.<sup>3</sup> Pada sejatinya badan pendidikan SLB untuk mencapai tujuan terbentuk dari beberapa unsur yang menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas untuk para peserta didik. Tentu dari hal tersebut berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk pelayanan pemenuhan pendidikan terhadap Anak penyandang disabilitas dapat mengimbangi pembelajaran yang sama dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Program yang diselenggarakan untuk pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus termasuk pada fokus pendidikan SLB.

Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat penting dan dibutuhkan bagi Anak penyandang disabilitas, dimana kebutuhan pendidikan untuk ABK sangat dipengaruhi saat mereka memasuki bangku SLB. Pembelajaran yang memadahi dan tentu saja metode yang dipraktekkan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga materi yang diberikan akan dipahami dengan baik. Model pembelajaran yang digunakan tentu akan berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kemampuan diri pada peserta didik. Program yang dijalankan di SLB akan bermanfaat bagi peserta didik dalam lingkungan sosialnya, dimana lingkungan sosial tidak dapat dihindari oleh manusia tidak terkecuali oleh anak penyandang disabilitas. Dengan ini, pendidikan SLB serta pembelajarannya akan memberi dampak baik untuk peserta didik dalam bertahan serta beradaptasi di lingkungan sosialnya.

Setiap individu akan melangsungkan kehidupan dengan melibatkan lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial diartikan menjadi wadah terjadinya berbagai macam interaksi sosial, hal inilah yang menjadi induk dari lingkungan sosial. Dengan adanya interaksi sosial, maka individu dapat menjalin hubungan dengan individu lain maupun kelompok dalam lingkungan sosial tersebut atau dalam

---

<sup>3</sup> I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," *Jurnal Historia* 3, no. 2 (2015): 68.

lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Maka itu setiap individu harus mempersiapkan diri menghadapi lingkungan sosial dengan menempuh pendidikan, karena dalam selama pendidikan terjadinya pembelajaran akan ada interaksi sosial antara teman sebaya untuk tahap awal terjun di lingkungan sosial. Hal tersebut tidak terkecuali untuk anak penyandang disabilitas yang mempersiapkan dengan menempuh pendidikan khusus di SLB.

Interaksi sosial dapat diperoleh peserta didik dalam pembelajaran apapun, karena apapun pembelajaran akan mengaitkan dengan interaksi sosial dalam segi praktiknya. Namun, interaksi sosial berhubungan erat dengan pembelajaran IPS (Ilmu Pendidikan Sosial) dimana dalam pembelajaran IPS peserta didik akan memahami setiap sisi dari interaksi sosial. Pembelajaran IPS yang benar mempelajari adanya interaksi sosial akan mempermudah para peserta didik dalam memahami interaksi sosial antara guru maupun teman sebayanya. Disini lah peran seorang guru ditunjukkan, karena tidaklah mudah dalam memberi pemahaman mengenai pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti yang diketahui fakta dilapangan, pembelajaran mengenai pemahaman materi hingga praktik akan menghasilkan jika pendidik memiliki strategi ataupun peran besar didalamnya.

SLB Sunan Prawoto Pati merupakan Sekolah Luar Biasa berstatus swasta yang dikelola oleh yayasan Sunan Prawoto yang berada di Desa Prawoto Kec. Sukolilo Kab. Pati. Para peserta didik Anak penyandang disabilitas yang belajar di sekolah ini tidak hanya dari daerah tersebut, namun juga dari daerah tetangga seperti Kudus karena letaknya yang berdekatan.<sup>5</sup> Walaupun berada naungan yayasan, berstatus swasta dan berada jauh dari keramaian kota, SLB ini memiliki ketertarikan sendiri untuk para orang tua agar anaknya belajar di sekolah tersebut. pemilihan tempat untuk pemberian pendidikan Anak penyandang disabilitas tentu bukan hal yang mudah dan asal-asalan sehingga orang tua memilih memberikan pendidikan anaknya di SLB Sunan Prawoto dengan pertimbangan dari segala aspek dan kualitas. Sehingga ketertarikan dari aspek pelayanan hingga kualitas tersebut menjadi pilihan orang tua peserta didik menyekolahkan anaknya di SLB Sunan Prawoto Sukolilo Pati.

---

<sup>4</sup> Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 1.

<sup>5</sup> Ainun Hasanah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

Pemberian metode pembelajaran disetiap kelompok fase (kelas) tentu berbeda, dengan melihat perkembangan anak guru dapat memikirkan metode yang cocok untuk anak didiknya. Dalam SLB Sunan Prawoto Sukolilo terutama di Fase D, guru kelas memberikan penerapan metode Komunikasi dimana hal tersebut cocok dipraktikan dengan mempertimbangkan respon dari peserta didik di fase D tersebut. metode tersebut digunakan dengan lancar dan memiliki keberhasilan dalam penyampaian materi dengan baik.<sup>6</sup>

Pada observasi yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa guru fase D memfokuskan metode pembelajaran pada peningkatan pemahaman materi terhadap peserta didik, sedangkan ada beberapa aspek yang diperhatikan selain dari peningkatan pemahaman materi tersebut. beberapa aspek tersebut seperti karakter interaksi sosial. Interaksi sosial pada Anak penyandang disabilitas di fase D ini termasuk rendah, dimana hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas fase D bahwa peserta didik sebelum menggunakan metode *Peer Teaching* saat di kelas kurangnya antusias saat pembelajaran berlangsung, kurangnya keterlibatan peserta didik saat terjadi pembelajaran, peserta didik lebih sering menyendiri di kelas dan tidak dapat berbaur dengan teman kelompok fase lainnya.<sup>7</sup> Seperti yang diketahui untuk Anak penyandang disabilitas akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial terhadap orang lain, maka di sekolah mereka akan diperoleh pembekalan dalam membentuk interaksi sosial. Dalam hal ini, peneliti memilih metode *Peer Teaching* sebagai pembentukan karakter interaksi sosial pada peserta didik fase D.

Metode *Peer Teaching* sering di artikan sebagai metode tutor sebaya, merupakan bagian dari kegiatan belajar secara berkelompok atau bersama. Strategi pembelajaran tersebut akan mengharuskan peserta didik bekerja sama dengan tujuan bersama-sama.<sup>8</sup> Metode tutor sebaya digunakan dengan cara memilih peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman tinggi untuk memberi bantuan saat pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan dalam peningkatan pemahaman materi.<sup>9</sup> Pemilihan metode *Peer Teaching* dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa

---

<sup>6</sup> Ainun Hasanah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>7</sup> Ainun Hasanah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup> Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 1.

<sup>9</sup> Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2019), 46.

faktor, yakni dengan metode *Peer Teaching* yang mana dalam metode tersebut mengharuskan peserta didik berinteraksi sosial satu sama lain selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, faktor lain yaitu dengan metode *Peer Teaching* maka guru sebagai pengawas akan lebih mudah dalam pengamatan interaksi yang dilakukan peserta didik.

Pada penerapan metode *Peer Teaching* peneliti mengaitkan dengan teori Konstruktivisme oleh Lev Vygotsky dimana, dalam proses belajar peserta didik berdasar dengan interaksi sosial teman sebaya maupun dengan guru. Metode *Peer Teaching* juga menjadi bagian dari teori ini karena berkaitan dengan tutor sebaya, dimana peserta didik bergantung pada pengetahuan teman sebaya untuk mengembangkan pengetahuannya.<sup>10</sup>

Maka berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana keberhasilan dari penerapan metode *Peer Teaching* pada peserta didik fase D di SLB Sunan Prawoto Sukolilo Pati terhadap pembentukan interaksi sosial peserta didik. Maka peneliti akan menjawabnya melalui karya ilmiah yang berdasar pada permasalahan tersebut dengan judul “Penerapan Metode *Peer Teaching* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan oleh para peneliti untuk lebih mempersempit ruang pembahasan pada penelitian. Terkadang, peneliti membahas yang keluar jalur dari apa yang sedang dibahas. Oleh karena itu, adanya fokus penelitian juga membuat pembaca mengerti inti dari pembahasan penelitian ini mencakup apa saja. Fokus pada penelitian ini memaparkan mengenai penerapan metode pembelajaran *Peer Teaching* sebagai penunjang pembentukan interaksi sosial pada Anak penyandang disabilitas dalam pembelajaran IPS di SLB Sunan Prawoto Pati.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Penerapan Metode *Peer Teaching* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang

---

<sup>10</sup> Ahmad Suryadi, Muljono Damopolili, and Ulfiani Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 24.

disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses Penerapan Metode *Peer Theacing* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana dampak dari Penerapan Metode *Peer Theacing* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses Penerapan Metode *Peer Theacing* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi proses Penerapan Metode *Peer Theacing* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Mengetahui dampak dari Penerapan Metode *Peer Theacing* Terhadap Pembentukan Karakter Interaksi Sosial Anak penyandang disabilitas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase D di SLB Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat yang bersifat teoritis  
Diharapkan dengan adanya tulisan ini menambah ilmu serta wawasan mengenai strategi pembelajaran *peer teaching* dalam membentuk interaksi sosial Anak penyandang disabilitas melalui pembelajaran IPS.
2. Manfaat yang bersifat praktis
  - a. Bagi peserta didik, dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang baru dapat meningkatkan keaktifan terutama pada interaksi sosial peserta didik.
  - b. Bagi guru, pemberian kualitas pembelajaran akan dilakukan sebagai usaha dalam memberikan pelayanan pendidikan yang layak serta untuk pemahaman peserta didik, maka dengan bertambahnya metode pembelajaran yang baru dapat menjadi usaha tambahan dalam meningkatkan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, sekolah sebagai faktor pendorong untuk memberikan inovasi terhadap guru dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik. Maka, penerapan metode pembelajaran yang baru *peer teaching* dapat menjadi solusi dalam kendala pembelajaran pada peserta didik.

## F. Sistematika Penulisan

Berikut bagian dari sistematika pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagian Awal  
 Pada bagian awal berisikan halaman judul dan daftar isi penelitian.
2. Bagian Isi, meliputi:
  - a. BAB I, Pendahuluan, memuat adanya latar belakang permasalahan, fokus dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan terkait dengan judul penelitian.
  - b. BAB II, Kajian Pustaka. Terdapat pembagian menjadi beberapa poin, yaitu pada poin yang pertama, memaparkan berbagai teori yang berkaitan dengan strategi pembentukan interaksi sosial, Anak penyandang disabilitas dan Pembelajaran IPS dari para ahli selanjutnya memberikan kesimpulan dari pemaparan teori tersebut. Pada poin kedua, berisikan pemaparan tentang referensi dari penelitian yang pernah ada berkaitan pada topik dari penelitian ini yaitu penerapan metode *peer teaching* terhadap pembentukan karakter interaksi sosial Anak penyandang disabilitas dalam Pembelajaran IPS. Selanjutnya point berfikir, dalam poin ini lebih memaparkan pada peta konsep yang akan digunakan sebagai dasar untuk kegiatan pengumpulan data yang kemudian di analisis.
  - c. BAB III, Metode Penelitian. Memuat macam hingga pendekatan penulis yang digunakan, subjek penelitian, sumber pada data, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
  - d. BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis memaparkan objek penelitian dan mendeskripsikan hasil dari analisis penelitian.
  - e. BAB V, Penutup. Pada bab ini berisikan simpulan dan saran.
3. Bagian Akhir  
 Pada bab akhir memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran selama penelitian.